

**PEMENTASAN TEATER ‘KAREP RENTEP’
KELOMPOK TEATER BAHASA JAWA SEDHUT
SENUT DI BANTUL: KAJIAN SOSIOLOGI TEATER**



SKRIPSI

Oleh:

Okti Sulistian Sari

NIM 1911052014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMENTASAN TEATER ‘KAREP RENTEP’ KELOMPOK
TEATER BAHASA JAWA SEDHUT SENUT DI BANTUL:
KAJIAN SOSIOLOGI TEATER**



SKRIPSI

Oleh:

Okti Sulistian Sari

NIM 1911052014


**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

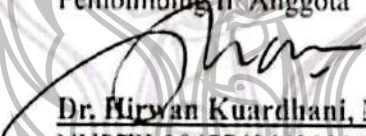
Skripsi berjudul:

PEMENTASAN TEATER 'KAREP RENTEP' KELOMPOK TEATER BAHASA JAWA SEDHUT SENUT DI BANTUL: KAJIAN SOSIOLOGI TEATER diajukan oleh Okti Sulistian Sari, NIM 1911052014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

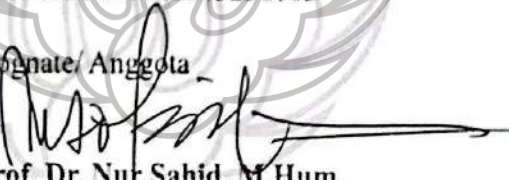
Pembimbing I/ Ketua


Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn.
NUPTK 3535743644130102

Pembimbing II/ Anggota


Dr. Mirwan Kuardhani, M.Hum.
NUPTK 3047742643230103


Cognate/ Anggota


Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NUPTK 2540740641130082


Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Irvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater


Wahid Nurcahono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Okti Sulistian Sari
NIM : 1911052014
Alamat : Jl. Jogoripon Timur, Panggunharjo, Sewon, Bantul
Program Studi : S-1 Teater
No Telpon : 081917742411
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA
Email : oktisareh@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2026



Okti Sulistian Sari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pementasan Teater '*Karep Rentep*' Kelompok Teater Bahasa Jawa Sedhut Senut di Bantul: Kajian Sosiologi Teater". Skripsi ini sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar S-1 Program Studi Teater.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala doa, ilmu, kontribusi, ucapan semangat, bantuan materi dan nonmateri, serta dedikasi kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater beserta segenap dosen Jurusan Teater yang telah membagikan ilmu sehingga penulis dapat memahami setiap proses studi di Jurusan Teater.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Teater.
5. Kurnia Rahmad Dhani, M.A., selaku dosen wali.
6. Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn., selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kepercayaan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan, koreksi, dan wawasan yang membuka pemikiran penulis dalam menyempurnakan penelitian ini.
8. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam penelitian ini.
9. Mamak Marsiana Ari Tri Winarti, Bapak Irwan, dan Adik Mentari Rulita Rani yang menjadi saksi perjalanan serta keselarasan hidup penulis dengan penuh kepercayaan.
10. Kepada Nur Aziz, S.Pd., partner hidup sekaligus suamiku dan juga Aelyn Nur Fawzia, perempuannya mama. Terima kasih atas kehadiran yang tak pernah bosan, dukungan yang selalu mengalir, serta doa yang tidak pernah putus, sehingga penulis mampu melewati segala luapan emosi selama proses penyusunan penelitian ini hingga akhirnya dapat terwujud.
11. Kepada Cipto Big Family yang ada di Sleman yang hadir dan kebersamai penulis dan tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungannya.
12. Mirna Radhila, S.E, selaku partner berkesenian sejak proses kethoprakan, partner dalam suka dan duka, sekaligus sosok yang telah menjembatani penulis untuk mengakses Kelompok Sedhut Senut sehingga penelitian ini dapat terwujud.
13. Fajar Murdiyanto dan Elyandra Widharta, M.Sn., selaku bagian dari Kelompok Sedhut Senut yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi

penulis untuk berdialog serta menggali informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

14. Seluruh teman jurusan teater angkatan 2019 yang telah kebersamai saya sebagai teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, juga menjadi motivasi sehingga penelitian ini menjadi terwujud.
15. Kepada Okti Sulistian Sari selaku penulis, terima kasih telah hadir dan bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai melau penelitian ini hingga terwujud.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dunia seni pertunjukan.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Okti Sulistian Sari

DAFTAR ISI

PEMENTASAN TEATER ‘KAREP RENTEP’ KELOMPOK TEATER BAHASA JAWA SEDHUT SENUT DI BANTUL: KAJIAN SOSIOLOGI TEATER	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
GLOSARIUM.....	xii
INTISARI	xxv
ABSTRACT.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Landasan Teori.....	7
E. Metode Penelitian	15
1. Metode Pengumpulan Data	16
2. Metode Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PEMENTASAN <i>KAREP RENTEP</i>.....	23
A. Pementasan Teater <i>Karep Rentep</i>	23
B. Sinopsis <i>Karep Rentep</i>	24
C. Analisis Struktur Pementasan Teater <i>Karep Rentep</i>	26
1. Plot (Alur)	27
2. Karakter (Penokohan)	41

3. Tema.....	91
D. Analisis Tekstur Pementasan Teater <i>Karep Rentep</i>	65
1. Adegan 1	96
2. Adegan 2	101
3. Adegan 3	105
4. Adegan 4	109
5. Adegan 5	112
6. Adegan 6	114
7. Adegan 7	117
BAB III PENGARUH KONDISI SOSIAL TERHADAP PEMENTASAN	
TEATER <i>KAREP RENTEP</i>	121
A. Latar Belakang Politik Ekonomi Sosial Budaya 2000-an.....	121
B. Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldman.....	125
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
TABEL DESKRIPSI <i>KAREP RENTEP</i>, 2025.....	140
LAMPIRAN	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Alur Metode Penelitian (Skema oleh: Okti, 2026).....	22
Gambar 2.1	Darto Lobby menggumam sambil melihat proposal	28
Gambar 2.2	Marni Karep mencurigai Kang Rentep	30
Gambar 2.3	Dul Alip memberi amplop kepada Gilaria	31
Gambar 2.4	Marni Karep menegur Dul Alip	33
Gambar 2.5	Widodo Atlas menerima telepon pribadi	34
Gambar 2.6	Widodo Atlas merasa tersinggung atas sikap Darto Lobby	37
Gambar 2.7	Marni Karep menyobek kertas proposal miliknya di depan Widodo Atlas	39
Gambar 2.8	Lastri merangkul Marni Karep. Dul Alip dan Darto Lobby berdiri dan mendengar Lastri berbicara.,Marni Karep. Dul Alip dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	40
Gambar 2.9	Darto Lobby menggumam sambil melihat proposal	44
Gambar 2.10	Marni Karep mencurigai Kang Rentep	45
Gambar 2.11	Widodo Atlas menerima telepon pribadi	46
Gambar 2.12	Darto Lobby tidak ingin mengangkat telepon kemudian melimpahkan kepada Widodo Atlas	48
Gambar 2.13	Darto Lobby menanyakan Dul Alip tentang kegiatan yang ada di dalam sanggar milik Kang Rentep	50
Gambar 2.14	Marni Karep mencurigai Kang Rentep	52
Gambar 2.15	Lastri memberi wejangan.....	53
Gambar 2.16	Marni Karep menegur Dul Alip	54
Gambar 2.17	Lastri memegang pundak Marni Karep, Dul Alip dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	55
Gambar 2.18	Lighting padam menandakan candaan gelap Dul Alip tentang orang dalam	56
Gambar 2.19	Marni Karep berbicara terus terang dengan Widodo Atlas.....	56
Gambar 2.20	Widodo Atlas bernegosiasi kepada Marni Karep soal proposal	58
Gambar 2.21	Dul Alip sedang ditanyai soal kegiatan sanggar Kang Rentep	59
Gambar 2.22	Marni Karep membicarakan fakta tentang pekerjaan yang dilakukan Dul Alip.....	59
Gambar 3.1	Dul Alip mendokumentasi Gilaria yang sedang mengamen.....	61
Gambar 3.2	Lighting padam menandakan candaan gelap Dul Alip tentang orang dalam	63
Gambar 3.3	Darto Lobby menanyakan Dul Alip tentang kegiatan yang ada dalam sanggar milik Kang Rentep.....	65
Gambar 3.4	Marni Karep membicarakan fakta tentang pekerjaan yang dilakukan Dul Aip.....	66
Gambar 3.5	Widodo Atlas bernegosiasi kepada Marni Karep soal proposal	67
Gambar 3.6	Widodo Atlas dan Kang Rentep menepi tanpa berdialog	69
Gambar 3.7	Widodo Atlas naik ke atas meja saat semua aktor menari dan menyanyikan lagu PODHO-PODHO	70
Gambar 3.8	Widodo Atlas menerima telepon pribadi	71
Gambar 3.9	Suasana tegang saat telepon berdering di kantor Disbud Senud.....	72

Gambar 3.10	Lastri berpose menari sambil memberikan wejangan.....	73
Gambar 3.11	Darto Lobby melayani Dul Alip dengan gerakan laden.....	74
Gambar 3.12	Marni Karep berbicara terus terang dengan Widodo Atlas.....	75
Gambar 3.13	Lastri memberi wejangan.....	77
Gambar 3.14	Lastri berada pada blocking berdiri di tengah, menjadi sorotan	79
Gambar 3.15	Lastri datang memberi kabar dengan menari diiringi musik “TUM DIUNDANG MBOKMU”	79
Gambar 3.16	Lastri berada pada blocking berdiri di tengah, menjadi sorotan	80
Gambar 3.17	Lastri memegang pundak Marni Karep, Dul Alip, dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	81
Gambar 3.18	Lastri memegang pundak Marni Karep, Dul Alip dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	83
Gambar 3.19	Lastri berpose menari sambil memberi wejangan.....	84
Gambar 3.20	Dul Alip mendokumentasi Gilaria yang sedang mengamen.....	87
Gambar 3.21	Dul Alip mendokumentasi Gilaria yang sedang mengamen.....	89
Gambar 3.22	Lastri merangkul Marni Karep. Dul Alip dan Darto Lobby berdiri dan mendengar Lastri berbicara.,Marni Karep. Dul Alip dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	91
Gambar 3.23	Darto Lobby menggumam sambil melihat proposal.....	97
Gambar 3.24	Layar tonil dengan sketsa hitam putih bertuliskan “Sugeng Rawuh”	98
Gambar 3.25	Widodo Atlas naik ke atas meja saat semua aktor menari dan menyanyikan lagu PODHO-PODHO	100
Gambar 3.26	Lastri berbicara dengan Marni Karep.....	101
Gambar 3.27	Marni Karep mencurigai Kang Rentep	102
Gambar 3.28	Dul Alip mengejek Gilaria dengan irama tembang Pocung dan dibalas Gilaria dengan tembang serupa. Lighting general. Laku aktor melakukan variasi monoton berpindah kanan dan kiri dan seterusnya	103
Gambar 3.29	Gilaria mengeluarkan suara sinden dari melengking hingga berubah menjadi gagah. Lighting menyesuaikan dan spot ke Gilaria, sehingga bernuansa angker.....	104
Gambar 3.30	Semua aktor menari.....	105
Gambar 3.31	Dul Alip mendokumentasi Gilaria yang sedang mengamen.....	106
Gambar 3.32	Musik meninggi, Gilaria kaget dan alat musik icik-iciknya tertinggal di panggung. Mirna masuk dari sebelah kiri panggung. Setelah alat musik icik- icik diambil Dul Alip, irama wik-wik masuk kemudian setelahnya musik nge-rap dengan judul OJO NYEPELEKKE. Marni Karep menggunakan kostum jaket kulit hitam dan celana hitam dan sepatunya. Dul Alip menggunakan kostum lengan panjang dengan celana pendek, bersepatu dan topi rajutnya. Latar tempat berada di Pojok Pasar.....	107
Gambar 3.33	Dul Alip bersimpuh, bersujud, duduk. Masuk musik irama perpisahan. Diikuti musik berjudul ASUOG	108
Gambar 3.34	Darto Lobby menerima telepon dari banyak penelpon yang tidak dikenal.....	109
Gambar 3.35	Widodo Atlas menerima telepon pribadi	110

Gambar 3.36 Marni Karep berasumsi kepada Widodo Atlas atas kedekatannya dengan Kang Rentep, namun Widodo Atlas menolaknya dan Dul Alip tampak emosional tanpa mengeluarkan dialog	111
Gambar 3.37 Darto Lobby melayani Dul Alip dengan gerakan laden.....	112
Gambar 3.38 Widodo Atlas berbincang menepi dengan Darto Lobby	113
Gambar 3.39 Marni Karep membicarakan fakta tentang pekerjaan yang dilakukan Dul Alip.....	114
Gambar 3.40 Widodo Atlas bernegosiasi kepada Marni Karep soal proposal	115
Gambar 3.41 Widodo Atlas meninggalkan ruangan untuk memenuhi perintah Ibu	116
Gambar 3.42 Lastri berdiri dan mengangkat telepon di samping meja Darto Lobby	117
Gambar 3.43 Lastri merangkul Marni Karep, Dul Alip dan Darto Lobby berdiri dan mendengar Lastri berbicara. Marni Karep, Dul Alip dan Darto Lobby menyimak Lastri berbicara.....	118
Gambar 3.44 Lighting menyala berwarna dan diiringi lagu Sedhut Senut	120



GLOSARIUM

- Acc (Accepted)*** : Disetujui, diterima dalam konteks proposal; proposal yang sudah di-acc berarti sudah mendapat persetujuan resmi.
- Adiluhung Tinggi*** : Nilainya luhur dan mulia. Biasa digunakan untuk menyebut kesenian atau kebudayaan Jawa yang bernilai tinggi dan mengandung makna mendalam.
- Ambyar /Berantakan*** : Buyar, tidak karuan. Dalam konteks pentas, berarti pementasan yang kacau atau tidak maksimal.
- APBN** : (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) State Budget anggaran negara yang sering disebut dalam konteks rasionalisasi dan efisiensi pemerintah.
- Aruh-aruh*** : Menyapa; memberi salam kepada seseorang. Juga merupakan judul lagu dalam pementasan ini.
- Asmane*** : Namanya. Berasal dari kata *asma* (nama dalam bahasa Jawa halus).
- Asosiasi Seniman Penyerap Dana Kebudayaan Organisasi** : Seniman yang (dalam konteks cerita) menjadi syarat baru agar bisa mengajukan proposal dan menerima dana kebudayaan. Disebutkan sebagai aturan baru tahun 2024 menyindir birokrasi yang terus menambah syarat administratif.

Audit	: Pemeriksaan keuangan dan administratif resmi oleh pihak berwenang untuk memastikan kebenaran laporan.
<i>Awadewe</i>	: Kita berdua; aku dan kamu. Bentuk informal dalam Bahasa Jawa ngoko.
<i>Babagan</i>	: Perihal; mengenai; tentang sesuatu.
Bend 26 / Format Bend 26	: Format baku keuangan pemerintah Indonesia untuk dokumen pengeluaran anggaran (nota/kwitansi dinas). Sering digunakan dalam proses pencairan dana kegiatan.
<i>Besti</i>	: Sahabat dekat. Dari kata "best friend" yang sudah diserap ke dalam percakapan Jawa sehari-hari.
BKN	: Badan Kepegawaian Negara <i>State Civil Service Agency</i> ; lembaga pemerintah yang mengurus kepegawaian ASN, termasuk mutasi jabatan.
<i>Blambangan</i>	: Nama daerah di ujung timur Jawa (kini Banyuwangi). Disinggung sebagai metafora wilayah "jauh" atau "asing".
Blitz	: Kilatan lampu; flash kamera. Dari bahasa Inggris/Jerman <i>blitz</i> (kilat).
<i>Bola-bali</i>	: Berulang kali; terus-menerus.
<i>Cekat-ceket</i>	: Cepat; tangkas; segera bergerak.
<i>Clip-on</i>	: Mikrofon kecil yang dijepitkan ke pakaian; digunakan untuk merekam suara tanpa mikrofon genggam.

- Dana Abadi Kebudayaan** : Dana permanen yang disiapkan pemerintah Indonesia untuk menopang keberlangsungan kegiatan seni dan budaya. Bersifat *endowment fund*; bunga/imbal hasilnya digunakan untuk membiayai program kebudayaan secara berkelanjutan.
- Danais** : Dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan khusus untuk mendanai kewenangan istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
- Dana Stimulan Kegiatan Budaya** : Hibah atau bantuan keuangan dari pemerintah (melalui Dinas Kebudayaan) kepada seniman atau kelompok seni untuk mendukung produksi dan kegiatan seni budaya. Proses pencairannya melalui mekanisme proposal, kuratorial, acc, LPJ.
- Dandani** : Memperbaiki; membenahi. Dalam konteks pementasan ini berarti merevisi proposal.
- Disbud Senut** : Singkatan fiktif dari Dinas Kebudayaan (nama dalam pementasan); kantor pemerintah yang menangani kebudayaan.
- Dramatic Reading Pementasan** : Pembacaan teks (puisi, prosa, naskah) secara ekspresif dan dramatis oleh satu atau beberapa orang, disertai intonasi, ekspresi, dan gerakan minimal bukan pementasan teater penuh.

<i>Edipeni</i>	: Indah dan bernilai; punya daya estetika tinggi. Berasal dari kata <i>edi</i> (indah) dan <i>peni</i> (bagus).
Efisiensi/ <i>Efficiency</i>	: dalam konteks cerita merujuk pada pemangkasan anggaran pemerintah (rasionalisasi APBN).
EO / <i>Event Organizer</i>	: Teknik pencahayaan panggung: lampu yang pelan-pelan menyala dari gelap ke terang.
<i>Fashion show</i>	: Peragaan busana; pementasan untuk memperlihatkan koleksi pakaian. Disebutkan sebagai salah satu kegiatan yang didaftarkan di NIK kesenian Kang Rentep.
<i>General (lighting)</i>	: Pencahayaan umum; merata di seluruh area panggung, tidak terfokus pada satu titik.
Gedruk Kesenian	: Tari tradisional dari Yogyakarta dengan gerakan hentakan kaki kuat di tanah, biasanya diiringi musik gamelan atau rebana. Sering ditampilkan di festival kebudayaan.
<i>Gropyokan</i>	: Penggrebekan; razia mendadak; penangkapan beramai-ramai.
Hadroh	: Kesenian Islami berupa musik rebana dan nyanyian pujian; berasal dari tradisi Arab-Islam.
Hoax	: Berita bohong; informasi palsu yang disebarkan seolah-olah benar.

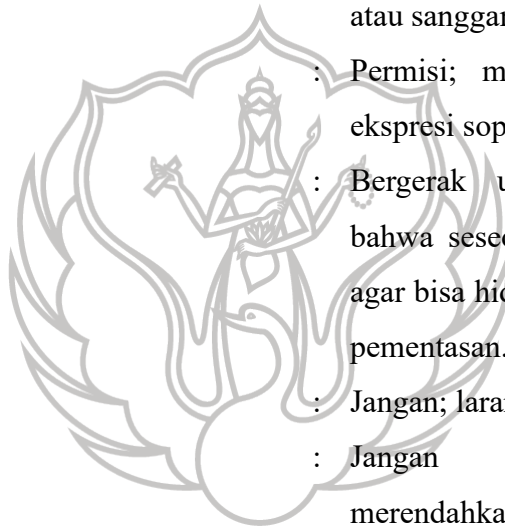
<i>Icik-icik</i>	: Alat musik tradisional berbentuk kerincingan kecil yang digetarkan/dimainkan dengan tangan.
<i>Ikhlas</i>	: Tulus; rela hati tanpa pamrih. Nilai spiritual yang ditekankan dalam wejangan tokoh Lastri.
<i>Inspeksi /Inspection</i>	: Pemeriksaan resmi oleh pihak berwenang. Dalam cerita merujuk pada audit khusus dari Inspektorat.
<i>Inspektorat</i>	: Tidak percaya diri; merasa tidak aman atau tidak cukup baik dibanding orang lain.
<i>Insecure</i>	: Tidak percaya diri; merasa tidak aman atau tidak cukup baik dibanding orang lain.
<i>Jagongan</i>	: Duduk santai sambil ngobrol; ngerumpi; kumpul-kumpul informal.
<i>Jan-jane</i>	: Sejujurnya; sebenarnya; sesungguhnya.
<i>Kahanan</i>	: Keadaan; situasi; kondisi yang sedang terjadi.
<i>Kamarentah</i>	: Pemerintah (bahasa Jawa halus dari " <i>kamarintah</i> ").
<i>Karep</i>	: Keinginan; kehendak; hasrat dari dalam hati.
<i>Keblinger</i>	: Tersesat; salah jalan; melenceng dari kebenaran.
<i>Kepoyoh</i>	: Kepanasan; panik; gelisah; merasa terjepit situasi.
<i>Kepulauan Arafuru</i>	: Kepulauan di wilayah timur Indonesia (sekitar Papua/Maluku). Disebut Marni

- Karep sebagai "tempat paling jauh" yang diharapkan menjadi tujuan mutasi Widodo Atlas ekspresi kemarahan dan harapan agar pejabat korup dipindah sejauh mungkin.
- Kethoprak** : Pementasan teater tradisional Jawa yang menggabungkan dialog, tari, dan musik, biasanya mengangkat cerita sejarah atau legenda.
- Kleru** : Salah; keliru; tidak sesuai.
- Koncane / Konco** : Temannya / teman.
- Kuratorial** : Proses seleksi dan penilaian karya/proposal seni oleh tim ahli (kurator) sebelum mendapat persetujuan dana. Dalam cerita, proposal Kang Rentep diloloskan tanpa melewati proses kuratorial; menyindir praktik KKN di birokrasi seni.
- Laden** : Pelayanan; melayani tamu. Dalam konteks pementasan, "pose laden" berarti gerakan tubuh yang mempersilakan tamu.
- Laku** : Perilaku; cara menjalani hidup; juga berarti langkah dalam istilah spiritual Jawa.
- Lamis** : Manis di mulut tapi tidak tulus; basa-basi palsu.
- Lelagon** : Tembang; lagu; nyanyian (bahasa Jawa halus).
- Lembah manah** : Rendah hati; berlapang dada; sikap sabar dan tidak sombong.

- Linggok Sunder Wangsalan (teka-teki bahasa Jawa)** : *Maling menggok, asu nyander* artinya seseorang yang sedang sial, mengejar maling malah dijegat anjing. Simbol nasib buruk akibat tindakan yang tidak tepat.
- Logika Relativitas** : Kabar Baik/Buruk Referensi kepada Teori Relativitas Einstein yang digunakan Lastri secara humoris: bahwa "kabar baik atau buruk itu tergantung siapa yang menerima" relatif tergantung sudut pandang dan posisi seseorang.
- LPJ / Laporan Pertanggungjawaban / *Accountability* Report** : Laporan resmi yang wajib dibuat setelah kegiatan berbasis dana pemerintah selesai dilaksanakan.
- Macapat** : Sistem puisi lisan Jawa dengan aturan ketat: guru gatra (jumlah baris), guru wilangan (jumlah suku kata per baris), dan guru lagu (bunyi vokal akhir). Ada 11 jenis macapat: Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung.
- Manipulasi Data LPJ** : Praktik tidak etis di mana laporan pertanggungjawaban kegiatan diisi dengan dokumentasi (foto) kegiatan milik orang/kelompok lain, seolah-olah kegiatan itu milik sendiri. Dalam cerita, inilah yang dilakukan Kang & Yu Rentep dengan memanfaatkan jasa Dul Alip sebagai fotografer.

<i>Mangkel</i>	: Kesal; jengkel; marah yang tertahan.
<i>Matur nuwun</i>	: Terima kasih (bahasa Jawa krama).
<i>Mbarang</i>	: Ngamen; tampil/bermain musik di tempat umum untuk mendapat imbalan.
MC (<i>Master of Ceremonies</i>)	: Pembawa acara; orang yang memandu jalannya suatu pementasan atau acara.
<i>Meri</i>	: Iri; dengki; cemburu terhadap keberhasilan orang lain.
<i>Mime</i>	: Seni gerak tubuh tanpa suara; akting bisu menggunakan ekspresi dan gerakan fisik semata.
<i>Mongso</i>	: Musim; masa; periode waktu tertentu dalam kalender Jawa.
<i>Monconegoro</i>	: Mancanegara; luar negeri (bahasa Jawa).
<i>Mumet</i>	: Pusing; bingung; kepala terasa berputar.
Mutasi	: <i>Transfer/Mutation</i> (kepegawaian) pemindahan seorang pegawai/pejabat dari satu posisi atau wilayah ke tempat lain.
Mutasi Jabatan (PNS/ASN)	: Pemindahan pegawai negeri dari satu posisi ke posisi/wilayah lain oleh BKN. Bisa bersifat promosi, rotasi, atau hukuman administratif. Dalam cerita, Widodo Atlas terancam dimutasi ke Dinas Perpustakaan dan Arsip dianggap sebagai "lahan kering" (jabatan tidak bergengsi).

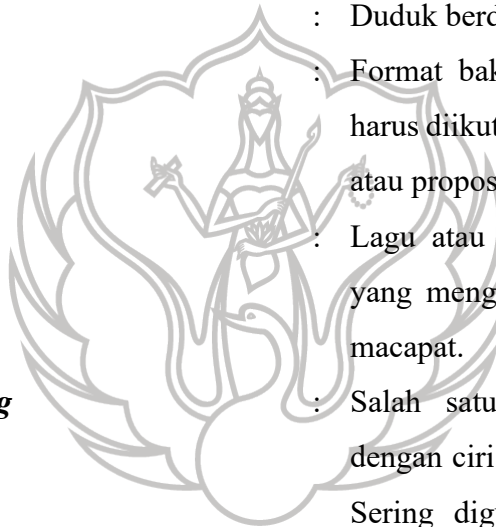
Ngamen	: Tampil seni (biasanya musik/tari) di tempat umum tanpa jadwal resmi untuk mendapatkan uang dari penonton.
Ngerti	: Mengerti; memahami; tahu.
<i>Nglunthung</i>	: Terguling; jatuh berputar; tersandung sesuatu.
<i>Ngoyoworo</i>	: Panjang lebar; bertele-tele; berbelit-belit dalam berbicara.
NIK Kesenian	: Nomor Induk Kesenian; nomor identitas resmi yang dimiliki seniman atau sanggar terdaftar di pemerintahan.
<i>Nuwun sewu</i>	: Permissi; mohon maaf (basa krama, ekspresi sopan).
<i>Obah mamah</i>	: Bergerak untuk makan; ungkapan bahwa seseorang harus bekerja keras agar bisa hidup. Juga judul lagu dalam pementasan.
<i>Ojok / Ojo</i>	: Jangan; larangan.
<i>Ojo Nyepeleke</i>	: Jangan meremehkan; jangan merendahkan. Judul lagu rap dalam pementasan.
Ordal	: Singkatan informal dari “Orang Dalam” orang yang punya koneksi/kenalan di dalam instansi sehingga bisa mempermudah proses birokrasi.
<i>Pincang</i>	: Berjalan timpang karena cedera atau kelainan.
<i>Polah</i>	: Tingkah laku; ulah; perangai. Dalam konteks peringatan: "nek ono sing polah" ; jika ada yang bertingkah.



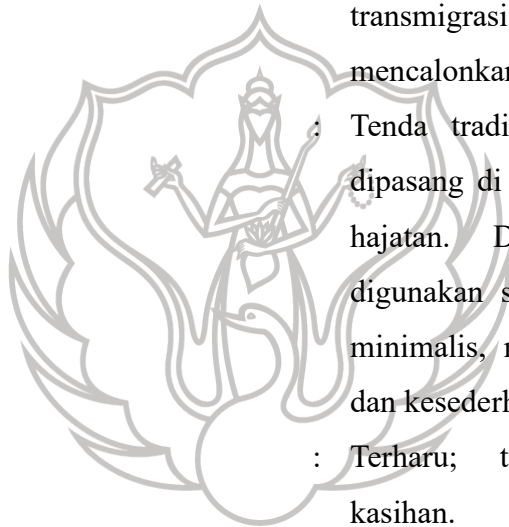
Priyayi	: Orang terpandang; golongan ningrat atau bangsawan Jawa; bisa juga berarti orang terhormat.
Proposal	: Dokumen rencana kegiatan yang diajukan kepada pihak berwenang (pemerintah/sponsor) untuk meminta dana atau izin.
Rasah	: Tidak perlu; tidak usah.
Rasionalisasi /Rationalization	: Dalam konteks APBN; proses pemotongan/pengurangan anggaran secara sistematis oleh pemerintah.
Rentep	: Rapi, teratur, sejajar; juga nama karakter dalam pementasan. Secara harfiah berarti "berjejer dengan rapi".
Revisi /Revision	: Perbaikan dokumen atau proposal yang dikembalikan karena tidak memenuhi syarat.
Ruruhan	: Ramah; rendah hati; tidak sombong dalam pergaulan.
Sabda Pandito Sudro Macak Kere	: Ungkapan filosofis Jawa: Kata-kata orang bijak/rohaniwan yang berpenampilan seperti orang miskin; menggambarkan kebenaran sejati yang tersembunyi di balik penampilan sederhana.
Sanggar Studio	: Tempat berlatih dan berkegiatan seni.
Sarimpit / Sarimbit	: Berpasangan suami-istri; pasangan serasi.
Sasmito	: Pertanda; isyarat; firasat yang mengandung makna.

<i>Semedi</i>	: Meditasi; bertapa; duduk diam berkonsentrasi secara spiritual.
Sendhut Senut	: Nama kelompok seni dalam cerita; juga nama lagu penutup pementasan.
<i>Sengsem</i>	: Terpesona; sangat tertarik; jatuh cinta pada sesuatu.
Sengkalan (Candrasengkala)	: Sistem kuno Jawa untuk menandai tahun menggunakan kalimat bermakna. Setiap kata dalam kalimat mewakili angka tertentu, dibaca dari belakang. Contoh dalam naskah: " <i>Warasto Wiyat, Miyat Bujono</i> " adalah tahun 2025. Tradisi ini masih digunakan dalam prasasti, gapura, dan pementasan Jawa.
Seniman EO (<i>Event Organizer</i>)	: Fenomena di dunia seni Indonesia: seniman yang merangkap sebagai penyelenggara acara profesional, sering memanfaatkan jaringan birokrasi untuk mendapat proyek pemerintah secara berulang. Dalam cerita, Kang & Yu Rentep menjadi simbol "seniman EO" yang mengakali sistem.
Seniman / Seniwati	: Pelaku seni laki-laki (seniman) dan perempuan (seniwati).
Sinden	: Penyanyi wanita dalam pementasan gamelan atau wayang; suaranya khas melengking melodik.
Sohib	: Sahabat; teman karib (serapan dari bahasa Arab).

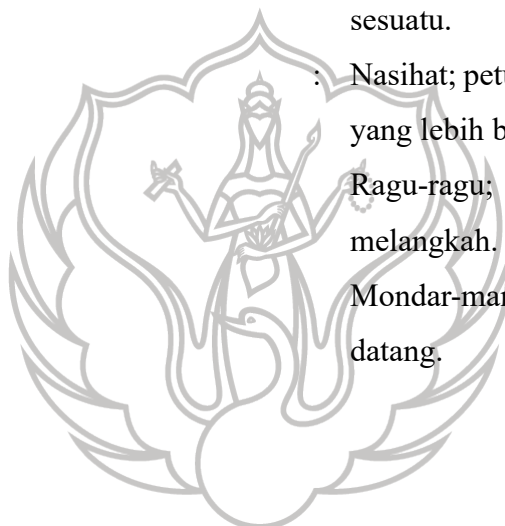
<i>Sound system</i>	: Sistem penguat suara; perangkat audio untuk pementasan.
<i>Sowan</i>	: Menghadap; berkunjung kepada atasan atau orang yang dihormati (basa krama).
<i>Spot (lighting)</i>	: Lampu sorot yang diarahkan ke satu titik/pemain tertentu di panggung.
<i>Stress</i>	: Tekanan psikologis; kondisi mental yang tertekan akibat beban masalah
<i>Sugeng rawuh</i>	: Selamat datang (basa krama).
<i>Tenguk</i>	: Duduk berdiam diri atau bersantai.
<i>Template</i>	: Format baku; kerangka standar yang harus diikuti dalam pengisian dokumen atau proposal.
<i>Tembang</i>	: Lagu atau nyanyian tradisional Jawa yang mengikuti aturan puisi tembang macapat.
<i>Tembang Pocung</i>	: Salah satu jenis tembang macapat dengan ciri 4 baris, berirama u, a, i, a. Sering digunakan untuk pertanyaan, teka-teki, dan humor. Dalam pementasan ini digunakan sebagai media saling sindir antara Dul Alip dan Gilaria.
<i>Tindakan Pergi</i>	: Berangkat (basa krama: tindak = pergi dengan hormat).
<i>Titi wanci</i>	: Momen waktu yang tepat; saat yang ditentukan; waktu yang pas.
<i>Tonil</i>	: Dari bahasa Belanda <i>toneel</i> (panggung/pementasan). Dalam konteks pementasan ini, "tonil" merujuk pada



	<p>layar latar panggung bergambar sketsa hitam-putih bergaya karikatural menampilkan estetika teater rakyat Jawa yang terpengaruh kolonial Belanda.</p>
Transmigrasi	: Program pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari Jawa (padat) ke pulau-pulau lain (Sumatera, Kalimantan, Papua, dll). Dalam cerita, Dul Alip mengikuti ayahnya transmigrasi ke Riau akibat gagal mencalonkan diri sebagai lurah.
Tratag	: Tenda tradisional Jawa yang biasa dipasang di pelataran rumah saat ada hajatan. Dalam pementasan ini digunakan sebagai konsep panggung minimalis, menegaskan nuansa lokal dan kesederhanaan.
Trenyuh	: Terharu; tersentuh hati; merasa kasihan.
Tumrap	: Bagi; untuk; kepada (basa krama).
UMR	: (Upah Minimum Regional) <i>Regional Minimum Wage</i> ; standar upah minimum pekerja di suatu daerah.
Upload	: Mengunggah data/foto ke internet atau media sosial.
Uri-uri	: Melestarikan; merawat; menjaga warisan budaya agar tetap hidup.
Wandu	: Waria; transgender; orang dengan identitas gender yang berbeda dari



- jenis kelamin biologisnya (istilah Jawa).
- Wangsalan** : Teka-teki puitis khas Jawa yang terdiri dari dua bagian: sampiran (soal/teka-teki) dan isi (jawaban yang tersembunyi secara bunyi). Mirip pantun, tapi jawabannya tidak eksplisit.
- Warasto Wiyat, Miyat Bujono** : Sengkalan (penanda tahun) untuk tahun 2025 dalam kalender Jawa.
- Wegah** : Malas; enggan; tidak mau melakukan sesuatu.
- Wejangan** : Nasihat; petuah; ajaran bijak dari orang yang lebih berpengalaman.
- Wigah-wigih** : Ragu-ragu; bimbang; tidak yakin melangkah.
- Wira-wiri** : Mondar-mandir; bolak-balik pergi dan datang.



**PEMENTASAN TEATER ‘KAREP RENTEP’ KELOMPOK TEATER
BAHASA JAWA SEDHUT SENUT DI BANTUL: KAJIAN SOSIOLOGI
TEATER**

INTISARI

Penelitian ini mengkaji pementasan teater *Karep Rentep* oleh Kelompok Teater Bahasa Jawa Sedhut Senut di Bantul dengan menggunakan pendekatan sosiologi teater. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis struktur dan tekstur pementasan teater *Karep Rentep* oleh Kelompok Sedhut Senut di Bantul; (2) menjelaskan refleksi pementasan teater *Karep Rentep* dengan masyarakat Jawa saat ini; dan (3) menjelaskan kondisi sosial tahun 2000-an yang berpengaruh terhadap pementasan *Karep Rentep*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan teater *Karep Rentep* memiliki struktur dramatik tujuh tahap, yaitu exposition, complication, *climax*, resolution, conclusion, catastrophe, dan denouement, serta tekstur yang dibangun melalui dialog, mood, dan spektakel. Kajian dengan pendekatan sosiologi teater menggunakan kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann menunjukkan bahwa homologi antara struktur lakon dan struktur sistem pendanaan kebudayaan membuktikan bahwa hubungan antara karya dan masyarakat tidak bersifat langsung mimetik, melainkan dimediasi oleh kesadaran kolektif kelompok sosial penciptanya.

Kata kunci : Sosiologi Teater, Strukturalisme Genetik, Lucien Goldmann, Struktur dan Tekstur, *Karep Rentep*

**THE “KAREP RENTEP” THEATER PERFORMANCE BY THE SEDHUT
SENUT JAVANESE LANGUAGE THEATER GROUP IN BANTUL: A
THEATER SOCIOLOGY STUDY**

ABSTRACT

This research examines the *Karep Rentep* theater performance by the Sedhut Senut Javanese Language Theater Group in Bantul using a theater sociology approach. The objectives of this study are: (1) to analyze the structure and texture of the ‘*Karep Rentep*’ theater performance by the Sedhut Senut Theater Group in Bantul; (2) to explain how the ‘*Karep Rentep*’ theater performance reflects contemporary Javanese society; and (3) to explain the social conditions of the 2000s that influenced the ‘*Karep Rentep*’ performance. The results of the research show that the *Karep Rentep* theater performance has a seven-stage dramatic structure namely, exposition, complication, *climax*, resolution, conclusion, catastrophe, and denouement as well as a texture constructed through dialogue, mood, and spectacle. This research, employing a theater sociology approach based on Lucien Goldmann’s genetic structuralism framework, demonstrates that the homology between the play’s structure and the structure of the cultural funding system proves that the relationship between the work and society is not directly mimetic but is mediated by the collective consciousness of the social group that created it.

Keywords: Sociology of Theater, Genetic Structuralism, Lucien Goldmann, Structure and Texture, *Karep Rentep*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jawa, melalui pemilihan tingkat tuturnya, berfungsi sebagai simbol komunikasi budaya yang kompleks sekaligus cerminan hubungan sosial, nilai moral, dan struktur masyarakat Jawa. Pementasan teater berbahasa Jawa tidak lepas dari faktor sosial yang melingkupinya, di mana bahasa dan pementasan saling terkait dalam membentuk serta mempertahankan tatanan sosial masyarakatnya (Kriswanto & Prembayun Miji Lestari, 2025, hlm. 384). Pementasan teater berbahasa Jawa, sebagai bagian dari kesenian tradisional, tetap mempertahankan bahasa Jawa sebagai medium penyampaian pesan dalam pementasan (Mardikantoro, 2016, hlm. 271). Bahasa bukan sekadar alat penyampaian cerita, sebagai wujud kedekatan antara pelaku seni dengan masyarakat penuturnya, sehingga pementasan teater berbahasa Jawa berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah perkembangan masyarakat.

Teater berbahasa Jawa mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculan Teater Gapit di Surakarta pada tahun 1972. Teater Gapit lahir sebagai respons kreatif terhadap tekanan globalisasi budaya yang mengancam keberlangsungan seni tradisional Jawa. Teater Gapit berhasil membawa esensi seni tradisional keluar dari posisi sebagai simbol formalitas menuju bentuk ekspresi seni yang lebih hidup, kontekstual, dan relevan bagi penonton zaman sekarang (Sahid, 2017). Transformasi ini menandai sebuah langkah penting dalam mempertahankan relevansi budaya Jawa di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Selain itu, Teater Gapit juga berperan sebagai media kritik sosial dan budaya. Teater Gapit mengkritik hegemoni budaya Jawa adiluhung serta kebijakan Orde Baru yang mengistimewakan tradisi istana seperti wayang kulit dan gamelan (Feinsten, 1995). Secara tidak langsung, kritik ini mencerminkan fungsi teater sebagai sarana refleksi dan perlawanan budaya terhadap dominasi yang dianggap tidak inklusif dan mengekang keberagaman ekspresi seni masyarakat Jawa.

Perkembangan fungsi teater sebagai sarana kritik ternyata cukup menyebar secara masif. Hal ini terbukti dengan adanya Komunitas Sego Gurih. Komunitas teater Sego Gurih muncul di Bantul tahun 1996, didirikan oleh pionir muda SMKI Yogyakarta yaitu Wage Daksinarga, Ibnu Widodo, dan Eko Nuryono. Nama "Sego Gurih" artinya nasi uduk, melambangkan pementasan tetap enak dan jalan meski tanpa lauk atau lampu. Mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko sederhana, kasar, tanpa basa-basi seperti Teater Gapit, dengan konsep pentas yang merespons ruang sekitar dan sering keliling seperti di acara pernikahan, hajatan, atau 17-an. Pentas keliling pertama "LENG" karya Bambang Widoyo Sp pada Oktober 1998 saat masih SMKI, dan naskah asli pertama "KUP" karya Wage Daksinarga dipentaskan 6 kali di 2009. Komunitas Sego Gurih berubah nama menjadi Kelompok Sedhut Senut pada tahun 2016 karena perbedaan ideologi konsep ruang pementasan.

Senada dengan hal tersebut, muncul pementasan *Karep Rentep* sebagai kritik seniman terhadap relasi kekuasaan. Pementasan *Karep Rentep* menceritakan seniman-seniman yang mengajukan dana keistimewaan dengan maksud agar kesenian tetap berjalan. Namun di tengah alur cerita pementasan *Karep Rentep* mengalami benturan konflik terhadap dinamika kekuasaan yakni Widodo Atlas

sebagai tokoh antagonis, masalah relasi kekuasaan masih menjadi hal tabu yang sukar diungkap. Sehingga peluang seniman yang mempunyai sedikit hubungan belum tentu mendapatkan dana yang diinginkan.

Dalam pementasan *Karep Rentep*, tokoh Marni Karep dan Kang Rentep dapat dianalogikan sebagai dua tokoh relasi sosial yang memiliki cara berbeda dalam menghadapi sistem kekuasaan. Marni Karep, sebagai seniman yang selalu mengajukan proposal namun tidak pernah mendapatkan persetujuan, menggambarkan sosok seniman yang mengedepankan integritas dalam memperjuangkan haknya. Sebaliknya, Kang Rentep kerap kali mendapatkan persetujuan karena memiliki kedekatan relasi dengan atasan mencerminkan posisi seniman yang berkompromi dengan sistem koruptif demi bertahan hidup.

Kajian terhadap pementasan *Karep Rentep* dilakukan melalui pendekatan sosiologi teater. Sosiologi teater memandang karya teater sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat serta memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan sosiologi teater memungkinkan penelusuran terhadap batas antara realitas sosial yang hidup di masyarakat dengan gagasan artistik yang kemudian diolah dan dilahirkan menjadi pementasan *Karep Rentep*. Dengan demikian, kajian sosiologi teater tidak sekadar membaca pementasan sebagai karya seni, melainkan menelusuri bagaimana kondisi sosial diserap, diolah, dan ditransformasikan menjadi peristiwa pertunjukan yang memiliki muatan kritis terhadap realitas yang melatarbelakanginya.

Pementasan *Karep Rentep* mengisahkan Marni Karep yang berulang kali mengajukan proposal dana kebudayaan namun selalu menemui jalan buntu, sementara Kang Rentep tanpa kesulitan memperoleh dana melalui kedekatan relasi dengan pihak berkuasa. Kisah tersebut bukan sekadar narasi tentang dua seniman dengan nasib berbeda, melainkan gambaran tentang bagaimana sistem yang seharusnya berpihak pada kepentingan bersama justru beroperasi atas dasar kepentingan kelompok tertentu. Kondisi sosial yang digambarkan dalam pementasan memperlihatkan bahwa persoalan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya kebudayaan bukan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem yang lebih besar persoalan kedekatan relasi, manipulasi data, dan lemahnya pengawasan menjadi mekanisme yang terus berputar tanpa koreksi yang berarti. Pementasan *Karep Rentep* hadir bukan untuk menggurui, bukan pula sekadar menghibur, melainkan untuk memperlihatkan bahwa kondisi yang selama ini dianggap wajar sesungguhnya adalah persoalan struktural yang perlu disadari, dipertanyakan, dan dipahami oleh masyarakat luas.

Persoalan dalam pementasan *Karep Rentep* menjadikan pementasan yang bukan hanya sekadar peristiwa yang terjadi dalam urutan peristiwa, perlu kajian mendalam guna mengungkap keterkaitan antara karya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Fenomena sosial yang dekat dengan masyarakat melalui ketimpangan yang terjadi kemudian layak untuk dicermati secara kritis dan menjadi fokus kajian sosiologis. Pementasan *Karep Rentep* menjadi penting untuk dikaji karena mengangkat persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, yakni praktik nepotisme dalam distribusi dana kebudayaan, lemahnya

transparansi birokrasi, dan terpinggirkannya seniman yang berkesenian secara jujur di hadapan mereka yang memiliki akses terhadap jaringan kekuasaan. Fenomena ini mencerminkan realitas budaya dan dinamika kekuasaan yang belum banyak mendapatkan perhatian publik, khususnya dalam konteks kelompok teater berbahasa Jawa yang masih jarang dikenal luas.

Pementasan *Karep Rentep* hadir sebagai respons kreatif terhadap kondisi sosial yang melingkupi kehidupan seniman di tingkat lokal. Kelompok Sedhut Senut sebagai kelompok teater berbahasa Jawa yang beroperasi di ruang-ruang sosial masyarakat memilih persoalan tersebut sebagai materi pementasan karena persoalan itu hidup dan dirasakan langsung oleh komunitas seni di sekitarnya. Hubungan antara pementasan dan realitas sosial yang melatarbelakanginya inilah yang menjadikan kajian terhadap *Karep Rentep* memerlukan pendekatan yang mampu menelusuri keterkaitan antara karya, kondisi sosial, dan masyarakat secara menyeluruh. Sosiologi teater sebagai pendekatan yang menempatkan teater sebagai praktik sosial yang lahir dari dan berinteraksi dengan masyarakat memberikan kerangka untuk membaca pementasan *Karep Rentep* secara mendalam, tidak hanya dari sisi artistik, tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan struktural yang membentuknya.

Penelitian yang secara khusus mengkaji pementasan teater bahasa Jawa *Karep Rentep* oleh Kelompok Teater Sedhut Senut di Bantul dengan pendekatan sosiologi teater masih belum banyak ditemukan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam objek kajian sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian teater berbahasa Jawa.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis struktur dan tekstur pementasan teater *Karep Rentep* oleh Kelompok Sedhut Senut di Bantul?
2. Bagaimana refleksi pementasan teater *Karep Rentep* dengan masyarakat Jawa saat ini?
3. Bagaimana kondisi sosial tahun 2000an berpengaruh terhadap pementasan *Karep Rentep*?

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dan tekstur dalam pementasan *Karep Rentep* Teater Bahasa Jawa oleh Kelompok Sedhut Senut di Bantul.
2. Mengetahui dan menjelaskan refleksi pementasan teater *Karep Rentep* dengan masyarakat Jawa saat ini.
3. Mengetahui dan menjelaskan kondisi sosial tahun 2000an berpengaruh terhadap pementasan *Karep Rentep*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan sebagai literatur agar menjadi landasan dalam penelitian ini, di sisi lain juga sebagai pembanding penelitian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan teori struktur dan tekstur di dalam pementasan teater sudah banyak sekali, namun untuk membahas pementasan *Karep Rentep* oleh Kelompok

Sedhut Senut masih minim. Kelompok Sedhut Senut menjadi pementasan berbahasa Jawa yang relevan, di saat beberapa orang masih belum tertarik dengan teater berbahasa Jawa. Teori struktur dan tekstur pun juga akan membahas lebih dalam tentang tema di dalam pementasan *Karep Kantep* serta mengkaji pementasan *Karep Remtep* menggunakan kajian sosiologi teater.

1. Penelitian terdahulu

Widharta (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Kesadaran Refleksi Aktor Sandiwara Berbahasa Jawa: Studi Kasus Kelompok Sedhut Senut" yang dimuat di *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni* membahas Kelompok Sedhut Senut sebagai kelompok sandiwara berbahasa Jawa. Penelitian tersebut mengkaji hubungan antara masyarakat dan kelompok teater ini, di mana keterikatan tersebut berkembang menjadi ideologi dalam praktik berteater dan berbudaya Jawa. Selain itu, penelitian ini juga membahas Layar Tonil sebagai identitas ruang pementasan Kelompok Sedhut Senut di Bantul. Persamaan penelitian Widharta dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai individu penonton dan pementas dalam menggambarkan situasi dan masalah sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Widharta menggunakan tonil sebagai estetika panggung, sedangkan penelitian ini membahas pementasan *Karep Rentep* dengan pendekatan kajian sosiologi melalui analisis struktur dan tekstur pementasan.

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Struktur dan Tekstur

Struktur drama merupakan elemen mendasar yang menjamin terwujudnya kesatuan lakuan (unity of action) dalam sebuah karya. Struktur drama dapat

dimaknai sebagai kerangka yang menyatukan seluruh unsur pementasan menjadi satu kesatuan yang kokoh dan utuh, dengan cara mengikat unsur alur dan penokohan secara sistematis yang kemudian diwujudkan melalui dialog maupun gerak dalam pementasan (Satoto, 2012: 38). Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan Levitt yang menyatakan bahwa adegan-adegan dalam sebuah pementasan merupakan susunan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan fungsional dalam satu keseluruhan peristiwa (Satoto, 2012: 38). Struktur drama tidak dapat dipandang sekadar sebagai urutan peristiwa secara kronologis, melainkan sebagai jalinan antarbagian yang saling bergantung dan mendukung sehingga membentuk bangunan cerita yang menyeluruh, padu, dan fungsional.

Kernodle menguraikan enam nilai dramatik yang bersumber dari pemikiran Aristoteles, yakni plot, karakter, tema, dialog, musik yang dalam konteks drama modern ditafsirkan sebagai mood, serta spektakel (Dewojati, 2012:164). Struktur merujuk pada bentuk drama dalam konteks pementasan yang menjadi landasan kerja bagi penulis, sutradara, maupun kritikus, dan mencakup tiga unsur pokok, yakni plot (alur), karakter (penokohan), dan tema (gagasan utama). Adapun tekstur merupakan elemen yang dapat dirasakan dan dialami secara langsung oleh penonton selama pertunjukan berlangsung, yang meliputi dialog sebagai unsur yang didengar, spectacle atau tata visual sebagai unsur yang dilihat, serta mood atau suasana sebagai unsur yang dirasakan melalui pengalaman visual maupun auditif.

Lebih lanjut, Kernodle (1978: 267) menjelaskan bahwa plot merupakan dasar bagi keseluruhan pola ritmik sebuah pertunjukan. Seperti halnya simfoni, sebuah pertunjukan harus memiliki pola ketegangan dan relaksasi, klimaks dan

penurunan, dalam satuan-satuan dengan ukuran dan intensitas yang berbeda-beda. Plot dalam drama tidak bergerak secara linear, melainkan seperti sungai yang mengalir melalui lembah kemudian mendorong ke satu sisi hingga dorongannya habis oleh resistensi yang semakin besar, lalu berbalik dengan kekuatan baru ke sisi yang lain (Kernodle, 1978: 267). Hal ini menegaskan bahwa plot bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan sebuah konstruksi dramatik yang terorganisasi secara ritmis dan menentukan bagaimana penonton merasakan dan menghayati keseluruhan pertunjukan dari awal hingga akhir.

Freytag secara orisinal membagi struktur drama ke dalam lima bagian pokok, yakni *exposition*, *rise*, *climax*, *return*, dan *catastrophe*, dengan tiga momen dramatik di antaranya (Freytag, 1900: 115). Gustav Freytag membagi tahapan drama menjadi tujuh tahap dengan menyisipkan *conclusion* dan *denouement* di antara tahap-tahap tersebut, sehingga struktur dramatik menjadi lebih rinci dan aplikatif untuk menganalisis drama modern (Dewojati, 2012: 169-170). Dalam membangun kerangka plot, bagian pembuka atau *exposition* berfungsi memperjelas situasi awal kepada penonton, yang kemudian diikuti oleh *complication*, *crisis*, *major climax*, hingga *dénouement* sebagai penyelesaian akhir (Kernodle, 1978: 267). Dengan demikian, meskipun para ahli menggunakan terminologi yang berbeda, struktur dramatik pada dasarnya bergerak secara bertahap dari pengenalan situasi awal hingga penyelesaian akhir.

1.1.2 Sosiologi Teater (Maria Shevtsova)

Teori sosiologi seni merupakan perkembangan dari teori Marxisme yakni teori materialisme yang memaknai korelasi antara bahasa, sastra dan seni, di sisi

lain masyarakat, sejarah, dan dunia material (Fortier dalam Sahid, 2017: 7). Althusser berpendapat bahwa seni tidak hanya terikat pada ideologi, tetapi justru mampu mengambil jarak dari ideologi dan menawarkan sudut pandang yang lebih ilmiah dalam memahaminya (Fortier dalam Sahid, 2017: 8). Janet Wolf dalam Sahid, 2017: 36) mengemukakan bahwa sosiologi seni sebagai sebuah disiplin ilmu sosial masih bersifat cair dan belum memiliki bentuk yang mapan.

Sosiologi teater menempatkan sosiologi sebagai kerangka analisis untuk memahami fenomena yang ada, sementara teater dipandang sebagai entitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian ini, pemahaman terhadap fenomena sosial tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara penulis lakon, naskah, para pekerja teater, dan masyarakat secara keseluruhan (Sahid, 2017:36). Dengan demikian, sosiologi teater tidak hanya melihat teater sebagai karya seni, tetapi juga sebagai praktik sosial yang lahir dari dan berinteraksi dengan realitas masyarakat di sekitarnya.

Mendefinisikan sosiologi teater bukanlah hal yang sederhana, dan persoalan tersebut justru dapat dipahami melalui konstruksi sosiologi teater itu sendiri yang lebih besar. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar, seperti di mana batas kajian tentang aktor sebagai kelompok profesional berakhir sebagai sosiologi teater, serta bagaimana sosiologi teater mengakui pengaruh sosiologi karya sekaligus mempertahankan kekhasan karakteristiknya sendiri (Sahid, 2010: 3). Berbagai lapisan tersebut berpadu membentuk satu sistem komunikasi yang mengantarkan nilai-nilai moral dan kultural kepada khalayak penontonnya. Di sinilah sosiologi mengambil perannya sebagai instrumen untuk menelusuri bagaimana pengalaman

sosial diserap oleh seniman dan ditransformasikan menjadi simbol-simbol yang bermakna bagi masyarakat (Sahid, 2010: 2). Relevansi pendekatan ini tampak jelas ketika diterapkan pada pementasan *Karep Rentep* oleh Kelompok Sedhut Senut, di mana pertunjukan tersebut dapat dibaca sebagai cerminan sekaligus gugatan terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Realitas sosial dan teater memiliki batasan yang perlu dipahami secara cermat dan peran yang dimainkan dalam teater tidak semata-mata bersifat mitos, melainkan memiliki keterkaitan dengan kepentingan struktural tertentu. Jika teater hanya berfungsi sebatas pengandaian tanpa kepentingan struktural yang jelas, maka ikatan antara teater dan realitas sosialnya sewaktu-waktu dapat dengan mudah runtuh. Dalam pengertian ini, teater bukan sekadar luapan ekspresi masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan masyarakat itu sendiri (Gurvitch dalam Sahid, 2017: 132). Hal ini menunjukkan bahwa pementasan *Karep Rentep* tidak berdiri sebagai tontonan semata, melainkan sebagai ruang di mana persoalan sosial dihadirkan dan dinegosiasikan secara terbuka.

Sosiologi teater sebagai disiplin akademis tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang melingkupi kehidupan masyarakatnya, dan tidak dapat menutup diri dari perkembangan yang terjadi di luar batas bidangnya sendiri, sebab mengabaikan hal tersebut justru akan melemahkan fondasi konseptualnya. Oleh karena itu, perspektif dalam disiplin ini sesungguhnya turut dibentuk oleh keterlibatannya dengan kemajuan yang berlangsung di bidang-bidang di luar dirinya (Shevtsova, 2025:25). Teater dan masyarakat memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan saling menjelaskan satu sama lain. Apa yang diungkapkan

oleh berbagai bentuk teater tentang masyarakatnya, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan sektor tertentu, menjadi penting untuk memahami aspek sosiologis masyarakat tersebut. Teater dipahami sebagai aktivitas kreatif yang lahir dari kesatuan perilaku sosial tempat masyarakat mendefinisikan dirinya sendiri (Shevtsova, 1989:182). Artinya, teater tidak pernah bersifat stagnan, ia berubah seiring perubahan masyarakat yang melahirkannya, sehingga kajian terhadapnya senantiasa dituntut peka terhadap konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi setiap karya yang dihasilkan.

Shevtsova menegaskan bahwa sosiologi teater bukan disiplin yang berdiri sendiri, melainkan berkembang secara dinamis melalui persentuhannya dengan berbagai bidang ilmu lain. Dalam kajiannya, Shevtsova merangkum sosiologi teater menjadi dua belas prinsip utama yang secara kritis menganalisis teater melalui lensa sosiologis yang komprehensif, mencakup studi tentang aktor-aktris, pekerja kreatif lain, dramawan, administrasi, keuangan dan perekonomian, kebijakan teater, tipe-tipe sosial teater, pertunjukan teater, audiens, penyebaran dan distribusi, teks drama, genre drama, hingga penggabungan genre-genre teater (Shevtsova dalam Sahid, 2017:163-170). Dari keseluruhan poin tersebut, studi pertunjukan teater menjadi yang paling relevan karena menyentuh inti dari proses penciptaan karya dalam pementasan *Karep Rentep*.

Lebih lanjut, Shevtsova menekankan bahwa pertunjukan tidak muncul di ruang hampa, melainkan ditimbulkan oleh kondisi sosial artistik yang membantu kemunculannya sebagai aktivitas yang berbeda (Shevtsova dalam Sahid, 2017:166). Penekanan utama dalam wacana ini adalah pada dinamika operasional ansambel

teater sebagai entitas sosial, di mana proses kerja kolaboratif mencerminkan dinamika sosiologis kolektif. Praktisi teater dipandang tidak hanya sebagai pencipta karya seni semata, tetapi sebagai agen sosial yang membawa dan menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam pelaksanaan pementasan. Dengan demikian, interpretasi Shevtsova tentang sosiologi pertunjukan teater menempatkan teater bukan sebagai fenomena yang stagnan dan terisolasi, melainkan sebagai upaya sosiokultural yang dinamis dan terikat pada ruang serta waktu tertentu.

1.1.3 Lucien Goldmann

Goldmann melalui pendekatan sosiologi yang ia kembangkan, menegaskan bahwa relasi antara struktur sosial dan struktur karya lakon tidak terjadi secara langsung. Di antara keduanya terdapat mediasi berupa ideologi atau pandangan dunia (*world view*) yang menjadi perantara (Sahid, 2016: 57). Pandangan dunia ini merupakan wujud dari kesadaran yang terbentuk secara kolektif dan berfungsi untuk melacak akar historis-sosial dari lahirnya sebuah karya, berdasarkan pola homologi yang menghubungkannya dengan struktur masyarakat tertentu (Sahid, 2016: 58). Sebuah pementasan teater tidak dapat diperlakukan sebagai karya yang tertutup dan mandiri, melainkan harus jeli dalam pencarian tentang makna di balik dari suatu kesatuan estetika dan konsisi sosial-historis.

Strukturalisme Genetik sebagai kerangka metodologis lebih lanjut menegaskan bahwa karya-karya besar tidak lahir dari kejeniusan tunggal seorang individu, melainkan dari energi kreatif subjek kolektif atau trans-individual (Sahid, 2017: 57). Goldmann berargumen bahwa individu, dengan segala keterbatasan perspektif pribadinya, tidak mampu menghasilkan struktur makna yang utuh dan

kompleks, hanya kolektivitas yang bergerak sebagai satu kesatuan yang dapat melakukannya (Sahid, 2017: 57). Prinsip ini tercermin nyata dalam cara Kelompok Sedhut Senut menggarap *Karep Rentep*, di mana proses kreatif dibangun di atas fondasi kerja bersama dan identitas personal tiap anggota lebur ke dalam kesadaran kelompok yang berbicara atas nama realitas sosial yang mereka hayati bersama.

Goldmann juga merumuskan drama sebagai narasi tentang upaya manusia mencari nilai-nilai sejati di tengah dunia yang semakin kehilangan makna otentiknya (Sahid, 2017: 59). Pencarian itu dijalani oleh tokoh yang ia sebut hero problematik seorang protagonis yang terjebak dalam pertentangan tak berkesudahan dengan dunianya, sebagai akibat dari runtuhnya ikatan-ikatan sosial, keagamaan, maupun hubungan manusia dengan alam semesta (Sahid, 2017: 59-60). Sosiologi teater, dalam kerangka inilah, menjadi pisau analisis untuk memahami bagaimana seniman mengubah serpihan-serpihan realitas sosial menjadi pementasan yang utuh dan penuh makna (Sahid, 2017: 59). Atas dasar itu, analisis terhadap pementasan *Karep Rentep* tidak sekadar membedah teknik pementasan, tetapi membuka kemungkinan untuk memahami hubungan antara struktur dan tekstur pementasan dengan gelombang sosial yang lebih luas sebagai satu kesatuan yang utuh.

E. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan naturalistik, sebagai upaya menemukan sudut pandang atau fenomena (Moleong, 2018: 6). Penelitian kualitatif mulanya berasal dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, data yang dianalisis bersumber

dari gejala yang diamati menemukan hasil temuan dengan diperoleh dari lapangan dan dengan menggunakan teori, paradigma, sehingga peneliti memperolehnya melalui teori atau di luar dari teori dari penelitian sebelumnya. (Jaya, 2021: 111-112). Jadi dari segi proses, membutuhkan waktu dan kefokusannya untuk mendapat hasilnya. Namun, hasil bukan jadi sebuah penentu keberhasilan sebuah penelitian. Sumber data yang didapat menjadi korelasi yang dipertanggungjawabkan.

Menurut Raco (2010:59), perbedaan paling dasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada peran teorinya. Di dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus mampu mengemukakan teori sebagai penjelasan masalah. Sedangkan metode kualitatif, peneliti berangkat dari sebuah fakta di lapangan yang kemudian lahir sebuah teori untuk dirumuskan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dibutuhkan sebanyak mungkin data atau informasi yang ada di dalam pementasan, agar nantinya peneliti mampu menjelaskan apa saja yang ada dalam pementasan. Kemudian bekal itu sebagai bahan analisis pementasan. Juga sebagai memahami latar belakang penelitian.

Penelitian didasarkan tidak hanya atas asumsi sebelumnya, namun berfokus pada pemahaman data selanjutnya untuk mengambil sebuah kesimpulan Hardani et.al. dalam (Meredith & Walter 2020:15). Penelitian yang dimaksud dengan melakukan pengumpulan data sebagai sumber yang teruji keabsahannya, walaupun secara kesimpulan tidak bisa dipastikan benar. Melalui setting alamiah (*natural setting*), berbagai sumber, adalah cara pengumpulan data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022 :104). Bisa disimpulkan bahwa orisinalitas dalam penelitian

diperlukan untuk menyelaraskan antara data yang sudah terkumpul dan yang berada di lapangan.

Faridah dalam (Miles dan Huberman, 2018 : 83) dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, dan pengetikan. Akan tetapi, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Tahapa penelitian dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial yang menentukan kualitas dan keakuratan hasil penelitian. Penelitian “Pementasan *Teater Karep Reentep* Kelompok Teater Bahasa Jawa Sedhut Senut di Bantul: Kajian Sosiologi Teater” memiliki tiga metode utama dalam pengumpulan data; yaitu studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara.

1.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah telaah atas sejumlah data tertulis yang berkaitan erat dengan permasalahan yang bersumber dari publikasi karya ilmiah, laporan, notulen rapat, buku harian, sampai dokumen resmi, atau buku. Studi pustaka menggunakan data sekunder yang sebagian besar data tersebut untuk merancang proposal dan sebagian lainnya guna mempertajam analisis hasil (Purwanto, 2023 : 25). Studi pustaka akan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur. Skema

Gambar 1 pada tahap A (Pementasan Teater Bahasa Jawa *Karep Rentep*) merupakan bagian dari sumber untuk menelaah data yang akan dikaji nantinya.

1.2 Dokumentasi

Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sugiyono, 2015:124) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Hardani, dkk, 2020:150).

Metode dokumentasi data dalam penelitian ini diperoleh dari rekaman video pementasan *Karep Rentep* yang diminta langsung dari Kelompok Sedhut Senut di Bantul. Kemudian video rekaman pementasan *Karep Rentep* yang dijadikan transkrip pementasan. Foto-foto dokumentasi pementasan yang menunjukkan elemen visual seperti set, kostum, properti, dan bloking aktor. Dokumen promosi dan publikasi pementasan, termasuk poster dan unggahan media sosial. Ini merupakan tahap A untuk memulai sebuah metode penelitian.

Penggunaan rekaman video pementasan sebagai sumber data utama memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengamati pementasan secara berulang, sehingga dapat ditangkap dengan lebih cermat. Selain itu, rekaman video memungkinkan peneliti melakukan analisis secara bertahap dan terperinci terhadap elemen visual maupun temporal yang terdapat dalam pementasan.

1.3 Wawancara

Jika diperlukan untuk memperdalam analisis, peneliti dapat melakukan wawancara dengan aktor-aktor atau penggagas ide pementasan *Karep Rentep*, tim kreatif lainnya (penata musik, penata artistik, dll.), penonton yang telah menyaksikan pementasan, dan wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang interpretasi mereka terhadap pementasan yang merupakan tahap B.

Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan proses pengumpulan data melalui pengamatan mendalam terhadap rekaman pementasan dilakukan secara lebih terperinci. Data yang ditemukan di panggung seperti gerak aktor, dialog, musik, pencahayaan, dan elemen visual lainnya merupakan tanda-tanda yang harus dicatat dan dikelompokkan dengan teliti. Ini juga bagian dari tahapan B (Struktur dan Tekstur Pementasan Teater Bahasa Jawa *Karep Rentep*).

2. Metode Analisis Data

Analisis data dalam pementasan *Karep Rentep* mengacu pada empat dari enam komponen analisis isi yang meliputi *unitizing* yakni menentukan unit analisis berupa adegan dan dialog pementasan, *sampling* yakni memilih adegan yang relevan dengan rumusan masalah, *recording/coding* yakni mengkategorikan data berdasarkan unsur struktur dan tekstur, serta *inferring* yakni menarik simpulan sosiologis dari keseluruhan data yang terkumpul (Krippendorff, 2004:83). Dua komponen lainnya, yakni *reducing* dan *narrating*, terimplementasi secara implisit masing-masing pada tahap reduksi data serta pada bab hasil dan pembahasan

penelitian. Keempat komponen tersebut kemudian dioperasionalkan melalui serangkaian prosedur penelitian yang sistematis sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri penelitian berikut ini. Penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur berupaya menggali makna dari setiap adegan dan dialog yang dipilih sebagai data.

2.1 *Unitizing* (Pengunitasan)

Unitizing (pengunitasan) adalah proses penetapan unit analisis dalam medan observasi sebagai satuan yang independen dan tidak saling tumpang tindih guna memungkinkan keberagaman data yang siap dianalisis (Krippendorff, 2004:97). Tahap pengunitasan adalah menonton rekaman pementasan *Karep Rentep* secara berulang untuk memahami keseluruhan struktur dan tekstur pementasan, membuat transkrip lengkap dialog dan narasi, serta mencatat struktur (plot, karakter, tema) dan tekstur (dialog, mood, spektakel). Memilah dan memilih data yang paling relevan dengan rumusan masalah penelitian merupakan tahapan C (Analisis Kondisi Sosial Masyarakat, Budaya (Tema, Penokohan, Dialog, Mood, Spektakel)) dalam metodologi penelitian.

2.2 *Sampling* (Penyampling)

Sampling unit adalah unit yang dipilih secara selektif untuk diikutsertakan dalam analisis, dengan syarat bahwa antarunit tidak saling memengaruhi sehingga tidak menimbulkan bias dalam analisis, dan setiap unit mengandung informasi yang cukup relevan secara mandiri (Krippendorff, 2004:99). Penyamplingan mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang relevan dengan fenomena sosial dalam kajian sosiologi teater dan memilah data yang paling relevan dengan rumusan masalah penelitian, yakni tahapan C (Analisis Kondisi Sosial Masyarakat, Budaya).

2.3 Recording/Coding (Perekaman/Pengodean)

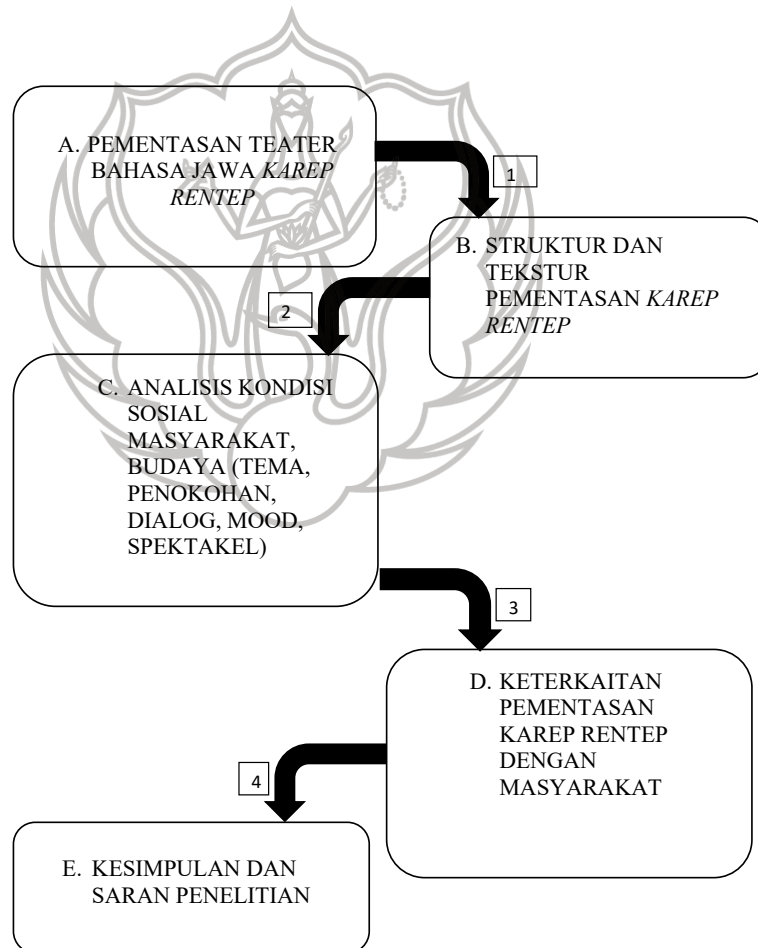
Recording/coding unit adalah unit yang ditetapkan untuk dideskripsikan, ditranskripsi, atau dikategorikan secara terpisah, di mana unit ini berada di dalam sampling unit dan dapat mencakup beberapa tingkatan kategori sekaligus guna memperoleh deskripsi yang reliabel dan sistematis terhadap data yang dianalisis (Krippendorff, 2004:100). Pada tahap *recording/coding* menyajikan data dalam bentuk tabel deskripsi yang sistematis, mengelompokkan data berdasarkan kategori adegan, dialog, gambar, dan keterangan, serta membuat pemetaan hubungan antara elemen struktur dan tekstur pementasan *Karep Rentep*.

2.4 Inferring (Penyimpulan)

Inferring adalah proses penarikan simpulan yang bergerak melampaui data tekstual menuju fenomena kontekstual yang tidak teramati secara langsung, dengan menjembatani deskripsi teks dan makna yang dikandungnya melalui konstruk analitis sebagai landasan penyimpulan (Krippendorff, 2004:85). Peneliti menginterpretasikan data menggunakan kerangka teori struktur dan tekstur, menarik simpulan tentang kondisi sosial tahun 2000an yang berpengaruh terhadap pementasan *Karep Rentep*, dan memverifikasi simpulan yang nantinya menjadi tahapan E (Kesimpulan dan Saran Penelitian).

Penelitian pementasan *Karep Rentep* disusun melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, tahap deskripsi dilakukan melalui pemaparan pementasan teater bahasa Jawa *Karep Rentep* sebagai objek utama penelitian (A). Kedua, tahap analisis pementasan *Karep Rentep* dilakukan melalui pengkajian struktur dan tekstur pementasan yang mencakup unsur-unsur pembangun di

dalamnya (B). Ketiga, tahap analisis sosiologi teater dilakukan melalui pengkajian kondisi sosial masyarakat dan budaya yang meliputi tema, penokohan, dialog, mood, dan spektakel sebagai cerminan realitas sosial yang dihadirkan dalam pementasan (C). Keempat, tahap keterkaitan pementasan dengan masyarakat dirumuskan melalui pengkajian relasi antara pementasan *Karep Rentep* dengan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (D), sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan dan saran penelitian sebagai muara dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan (E).



Gambar 1 Skema Alur Metode Penelitian (Skema oleh: Okti, 2026)

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pementasan Teater *Karep Rentep* Kelompok Teater Bahasa Jawa Sedhut Senut di Bantul: Kajian Sosiologi Teater” disusun ke dalam 5 bab sebagai berikut. BAB I Pendahuluan berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan. BAB II Analisis Struktur Dan Tekstur Pementasan Teater *Karep Rentep*. BAB III Pengaruh Kondisi Sosial terhadap Pementasan Teater *Karep Rentep*. BAB IV Penutup berupa Kesimpulan dan Saran.

